



Article

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MP-ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA SELOK ANYAR KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

Isti Rahmawati¹, Muthmainnah Zakiyyah², Nova Hikmawati³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: July 21, 2023
Final Revision: August 08, 2023
Available Online: August 10, 2023

KEYWORDS

Stunting, Nutrition, Child, Knowledge, Short

CORRESPONDENCE

Phone: 085217111195
E-mail: Istirahmawati85@gmail.com

A B S T R A C T

Stunting is a form of nutritional disorder in terms of body size which is characterized by a short body condition compared to children his age. Stunting is influenced by many things, one of which is children's nutritional intake. The impact of stunting caused in the short term is the disruption of brain development, impaired intelligence, physical growth, and impaired body metabolism. In the long term, it causes decreased cognitive ability, learning achievement, and decreased immunity so that it is easy to get sick. The purpose of this study was to determine the correlation between the mother's level of knowledge about the pattern of giving complementary feeding and the incidence of stunting in Selok Anyar village. This research is an observational study with a cross-sectional design conducted in July 2023. The population in this study was 50 children aged 6-36 months with a total sample of 33 samples. The results of this study showed as many as 33 samples (60.60%) with a good level of knowledge, and as many as 20 children (60.60%) with normal nutritional status. The results of the chi square statistic correlation test showed that there was a correlation between the mother's level of knowledge and the incidence of stunting ($p=0.000$).

I. INTRODUCTION

Stunting merupakan salah satu bentuk kelainan gizi dari segi ukuran tubuh yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui deficit -2SD di bawah standar WHO. Stunting dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah riwayat berat lahir rendah. Bayi yang lahir dengan berat lahir rendah kebanyakan lahir dari ibu dengan status nutrisi rendah selama kehamilan yang nantinya akan beresiko untuk menjadi stunting (Hidayat, 2017).

Persoalan stunting yang merupakan

masalah gizi kronik salah satunya disebabkan langsung oleh asupan nutrisi yang kurang memadai. Asupan nutrisi ditentukan oleh pola pemberian makanan, kendatipun bahan makanan yang tersedia cukup, bila pola pemberian makanan kurang maka asupan yang diterima juga akan kurang. Pola pemberian makan pada balita merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan memenuhi kebutuhan makanan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya (Lina Anggreni dan Adnyani 2019). Dalam mengatasi masalah stunting ini adapun upaya yang

dilakukan pemerintah, diantaranya ada gerakan “Seribu Hari Pertama Kehidupan” itu mencakup upaya yang spesifik maupun sensitive. Spesifik yang dimaksud adalah hal yang langsung berhubungan dengan gizi, misalnya suplementasi mikronutrien pada bayi dan balita. Kemudian ada pula suplementasi pada ibu hamil, yaitu melalui tablet tambah darah.

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Menurut WHO tahun 2020 prevalensi di dunia sebesar 22%. Dengan demikian dapat dikatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting di dunia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022, prevalensi stunting di Lumajang mencapai diatas 23,8 persen dimana angka tersebut tergolong tinggi dan harus ditangani dengan serius.

Dari hasil studi pendahuluan kepada 5 ibu balita yang anaknya berusia 0-24 bulan 3 orang dengan hasil tahu tentang pemberian MP-ASI dan dua orang tidak tahu tentang pemberian MP-ASI. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya adalah praktek pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya akses kesehatan, kurangnya akses ke air bersih dan kurangnya akses ke makanan bergizi. Praktek pengasuhan yang tidak baik dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pola asuh yang baik terhadap anak. Terbatasnya akses layanan kesehatan sedikit demi sedikit sudah mulai terus dilengkapi oleh pemerintah.

Oleh karena itu usaha untuk mencegah akan sangat berdampak positif bagi kemunculan kasusnya di Kabupaten Lumajang. Upaya untuk mencegahnya dengan memberikan edukasi tentang pemberian MP-ASI yang baik kepada ibu menyusui dengan meninjau dari pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang sesuai dan bernilai zat gizi yang baik untuk kecukupan balita sehingga dengan demikian dapat mencegah stunting dapat tercapai. Hasil penelitian tentang pengaruh asupan MP-ASI terhadap status gizi anak menunjukkan terhadap pengaruh yang kuat

asupan MP-ASI terhadap resiko kejadian gizi kurang anak usia 6-12 bulan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting di Desa selok anyar Kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang”.

II. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita usia 6-36 bulan di Desa Selok Anyar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang yang berjumlah 50 orang. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 33 orang menggunakan tehnik Simple Random Sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pada bulan Juni 2023. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square Test*.

III. RESULT

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Selok anyar dari 33 sampel yang memiliki balita usia 6-36 bulan di Desa Selok Anyar, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik didominasi dengan balita yang memiliki status gizi balita normal sebesar 61,61%. Dari 33 sampel ibu yang memiliki balita usia 6-36 bulan di Desa Selok Anyar, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup didominasi dengan balita status gizi pendek 39,39%.

Hasil analisis uji *Chi Square Test* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara status stunting pada balita dengan tingkat pengetahuan ibu.

Table 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI

Skala	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	20	60,60
Cukup	13	39,39

Kurang	0	0
Total	33	100

Table 2. Kejadian Stunting

Stunting	13	39,39
Tidak Stunting	20	60,60
Total	33	100

Status Stunting	Jumlah (n)	Presentase (%)
-----------------	------------	----------------

Table 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Hubungan Tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Stunting										P Value
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak Stunting	0	0%	0	0%	20	100%	0	0%	20	61%	0,000
Stunting	0	0%	13	100%	0	0%	0	0%	13	39%	
Total	0	0%	13	100%	20	100%	0	0%	33	100%	

IV. DISCUSSION

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Selok Anyar, dari 33 sampel di Desa Selok Anyar memiliki tingkat pengetahuan tentang pola pemberian MP-ASI yang memiliki kategori baik sebanyak 20 sampel atau sebesar 60,60%, kemudian untuk kategori cukup sebanyak 13 sampel atau sebesar 39,39%. Dari hasil tersebut rata-rata pengetahuan ibu di Desa Selok Anyar sudah tergolong baik. Pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam meningkatkan status kesehatan dan nutrisi anak balita. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka dimana perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya bersifat lama (WHO, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siolimbona et al., (2016) yaitu tingkat pengetahuan MP-ASI mengenai pengertian, manfaat, peranan, dan cara pemberian MP-ASI sebagian besar tergolong baik. Beberapa pengertian MP-ASI yang harus diketahui ibu adalah waktu pemberian yang setelah berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. MP-ASI adalah makanan pendamping ASI yang diberikan kepada bayi setelah berusia 6 bulan berupa makanan padat seperti tepung beras atau sereal dan makanan dalam bentuk formula yang

diproduksi oleh industry. Serta manfaat dari pemberian MP-ASI yaitu untuk memenuhi kebutuhan bayi terhadap zat-zat gizi, pemberian makanan tambahan merupakan salah satu proses pendidikan yang mengajarkan bayi cara mengunyah dan menelan makanan padat dan membiasakan selera-selera bayi.

Terdapat beberapa hal yang tentunya mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang MP-ASI yang tepat pada bayinya. Selain faktor usia, pendidikan, dan riwayat ASI eksklusif yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI hal tersebut mungkin terjadi karena ibu dengan anak pertama lebih ingin mencari tahu informasi dengan perkembangan teknologi yang ada saat seperti ini mencari di media sosial, mengikuti kelas-kelas yang diadakan rumah sakit, klinik, puskesmas dan komunitas.

2. Kejadian Stunting

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umur yang kurang dari -2 SD median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan zat gizi pada bayi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan dari 33 balita usia 6-36 bulan di Desa Selok Anyar, terdapat 13 balita atau sebesar 39,39% dengan status gizi pendek. Sebagian besar balita dengan status gizi normal yaitu sebanyak 20 balita atau sebesar 60,60%. Hasil kejadian stunting dan umur pada balita paling banyak ditemukan dengan status gizi pendek ditemukan pada usia 25-36 bulan yaitu 10 balita. Berdasarkan hasil tersebut persentase kejadian stunting pada penelitian sebesar 39,39%. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan prevalensi kejadian stunting nasional berdasarkan data Riskesdas 2018 yaitu sebesar 30,8%. Serta persentase tersebut juga lebih rendah dibandingkan prevalensi kejadian stunting di Lumajang itu sendiri sebesar 20,5% (Dinas Kesehatan, 2018).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutriana et al (2020) menyatakan bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada umur 12-23 bulan 26 orang (27,1%) dan paling sedikit yaitu umur 48-59 bulan sebanyak 2 orang (2,1%). Hal ini disebabkan karena zat gizi yang diberikan pada umur ini tidak sesuai dengan diberikan sehingga melambatnya pertumbuhan dan perubahan bentuk makanan yang diberikan dan tidak terkontrol dengan baik.

Bayi yang mengalami kekurangan gizi selama kehamilan masih dapat diperbaiki dengan asupan yang baik sehingga dapat meakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya. Namun apabila intervensinya terlambat dapat mengalami gagal tumbuh (Sutriana et al.,2020).

Peneliti berasumsi bahwa kejadian stunting yg paling banyak pada usia 25-36 di sebabkan karena zat gizi yg diberikan pada umur ini tidak sesuai dengan yang diberikan,sehingga melambatnya pertumbuhan pada anak.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pola Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Selok anyar dari 33 sampel yang memiliki balita usia 6-36 bulan di Desa Selok Anyar, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik didominasi dengan balita yang memiliki status gizi balita normal sebesar 61,61%. Dari 33 sampel ibu yang memiliki balita usia 6-36 bulan di Desa Selok Anyar, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup didominasi dengan

balita status gizi pendek 39,39%. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,000 < 0,05. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara status stunting pada balita dengan tingkat pengetahuan ibu.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endri Yulianti dan Delima Citra dewi di tahun 2019 dengan penelitian crosssectional yang melibatkan 44 ibu dengan balita stunting (TB/U < -2 SD). Data pengetahuan dibedakan menjadi 2, yaitu pengetahuan tentang ASI dan pemberian MP-ASI. Data diperoleh melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh ibu balita. Hasil: Hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI maupun MP-ASI, berturut-turut adalah 45,5% dan 48%. Terkait ASI, sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif. Sebanyak 56,8% ibu tidak tahu bagi siapa saja manfaat menyusui dan 47,7% ibu salah dalam menjawab pertanyaan tentang daya simpan ASI. Terkait pemberian MP-ASI, sebanyak 72,7% ibu salah dalam menyebutkan bahan makanan yang tinggi seng dan 65,9% tidak tahu cara pemberian susu formula. Sebanyak 84,1% ibu sudah tahu tentang pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI. Kesimpulan: Pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak masih kurang sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting.

Hal ini bisa disebabkan karena indikator TB/U merefleksikan riwayat gizi masa lalu dan bersifat kurang sensitive terhadap perubahan masukan zat gizi, dimana hal ini ibu mempunyai peranan penting dalam menyediakan zat gizi. Berbeda dengan berat badan yang dapat naik, tetap atau turun, tinggi badan hanya bisa naik dan tetap pada suatu kurun waktu tertentu. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur, tergantung pada pola pengasuhan oleh ibunya. Pola pengasuhan kesehatan dan makanan pada 1000 HPK sangatlah penting untuk perkembangan anak.

Pola pengasuhan anak tidak selalu

sama ditiap keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya antara lain latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik ibu yang mengakibatkan berbedanya pola pengasuhan yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak (Simanjuntak & Georgy, 2019).

Kemiskinan juga dapat menjadi penyebab utama gizi kurang pada balita sehingga akses pangan anak terganggu. Serta budaya dapat juga menjadi penyebab gizi kurang, dimana makanan bergizi ditabukan dan tidak boleh dikonsumsi anak balita. Ketidaktahuan tentang gizi dapat mengakibatkan seseorang salah memilih bahan makanan dan cara penyajiannya (Widianti & Yusnita, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa pemberian MP ASI yang tepat memiliki peranan penting dalam pertumbuhan di masa yang akan datang. Pemberian MP ASI yang tidak tepat diduga menjadi salah satu faktor terjadinya stunting di Wilayah Kerja Ponkesdes Selok Anyar, Puskesmas Pasirian. Hal ini dikarenakan sebagian orang tua yang anaknya menderita stunting berpendidikan SMP.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan tentang pola pemberian MP-ASI dengan kategori baik sebanyak 60,60%, sebanyak 39,39% dengan kategori cukup, dan sebanyak 0% dengan kategori kurang.
2. Balita yang mengalami stunting sebanyak 39,39% dan balita yang tidak stunting sebesar 60,60%.
3. Ada hubungan antar tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting di Desa Selok Anyar dengan nilai ($p = 0,001$).

REFERENCES

- AL Rahmad, A. H., Miko, A., & Hadi, A. (2013). Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif , MP-ASI, Status Imunisasi Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes Poltekkes Aceh*, 6(2), 169–184.
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2010). Stunting. *Fossil Behavior Compendium*, 5, 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Dinas Kesehatan. (2018). Kabupaten Buleleng Tahun 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng*, 10.
- Dylan Trotsek. (2017a). Tinjauan Pustaka. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Eirene. (2017). Pengaruh Edukasi dengan Metode Peer Group terhadap Pengetahuan dan Sikap anak SD tentang Personal Hygiene. *Journal of Chemical Information and Modeli*, 53(9), 1689–1699.
- Kattan, M., & Karnon, J. (2012). Case Control. *Encyclopedia of Medical Decision Making*, 3(2), 23–28. <https://doi.org/10.4135/9781412971980.n30>
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163– 1178.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. (2013). *Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*. 71.
- MPOC. (2020). PMK No.2 tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6-24 Bulan: Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 6.
- Nunik, A. (2017). *Hubungan antara Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Anak di Kelurahan Manyaran Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang*. 4–16.
- Nurkomala, S. (2017). *Siti_Nurkomala_22030113120041-Min-1*.
- Putu, N., Sri, D., Putra, A., & Purnomo, K. I. (2020). *Rumah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa*. 1130–1134.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm, ISBN: 978-*, 28–35.
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Simanjuntak, D. R., & Georgy, C. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waitoti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019. *Repository Universitas Kristen Indonesia*.
- Siolimbona, A., Ridwan, E. S., & Hati, F. S. (2016). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) anak umur 6- 24 bulan di Dusun Pedes, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 4(1), 57. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(1\).57-62](https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(1).57-62)
- Sunita, N. N. T. (2019). Hubungan Persepsi Remaja Putri tentang Vaksinasi Kanker Serviks dengan Motivasi untuk Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) di SMP PGRI 3 Denpasar Tahun 2018. *Repository Poltekkes Denpasar*, 53(9), 1689–1699.
- Sutriana, S., Usman, U., & Umar, F. (2020). ANALISIS FAKTOR RESIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KAWASAN PESISIRKABUPAT ENPINRANG Risk Factor Analysis Of The Incidence Of Stunting In Children Under Five InThe Coastal Area Of Pinrang District. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3).
- WHO. (2020). *World Health Organization. Nutrition In South East Asia. Nutrition Profile of the WHO South East Asia Region*. 9, 865–872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.427>
- Widianti, D., & Yusnita. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Kejadian Stunting pada Baduta di. *Seminar Nasional*